

PENGARUH INFORMASI ASIMETRI, KINERJA MASA KINI DAN KINERJA MASA DEPAN TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DARI TAHUN 2006-2008

Rousilita Suhendah & Elsa Imelda

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta (Email: rousita12@gmail.com)

Abstract: Earnings Management is an effort that management do to maximize their own profit by manipulating the financial statement but still in the area of US GAAP (Generalized Accepted Accounting Principle). Usually, the manager used the discretionary accruals to manage the earnings. This study examine the effect of asymmetric information, current performance and future performance on the earnings management. Asymmetric information is an information gap between the manager and stockholders. If the manager held more information than the stockholders, there maybe earnings management. Company performances are also can predict whether manager manage the earnings. The result of this study revealed that asymmetric information did not affect the earnings management. Current performance affect the earnings management, but future performance did not affect the earnings management.

Key words: Earnings management, asymmetric information, current performance, future performance

Abstrak: Manajemen laba merupakan usaha manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dengan cara memanipulasi laporan keuangan namun masih dalam batas standar yang berlaku, misalnya standar yang berlaku umum di Amerika. Umumnya para manajer memakai *discretionary accruals* untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini meeneliti efek dari asimetri informasi, kinerja masa kini dan kinerja masa depan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi merupaka kesenjangan informasi antar manajer dengan pemegang saham. Jika manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham, dapat diindikasikan terjadi manajemen laba. Kinerja perusahaan juga dapat memprediksi apakah manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen laba. Kinerja masa kini mempengaruhi manajemen laba namun kinerja masa depan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Key words: Manajemen laba, informasi asimetri, kinerja masa kini, kinerja masa depan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana informasi kepada pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan baik pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Kreditor dan investor sebagai pihak luar perusahaan membutuhkan laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dana. Manajer sebagai pihak dalam perusahaan membutuhkan laporan keuangan dalam rangka penilaian kinerja sehingga seringkali penyusunan laporan keuangan untuk pihak dalam dan luar perusahaan bertentangan dalam hal kepentingan.

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, ikhtisar laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas merupakan bentuk tanggung jawab manajemen kepada pemegang saham yang digunakan *stakeholders* untuk membuat keputusan sehingga informasi yang terdapat di dalamnya harus dapat dipercaya. Para pengguna laporan keuangan berpedoman pada informasi tersebut untuk membuat keputusan ekonomi.

Pihak manajemen perusahaan berkepentingan untuk meningkatkan kinerja dengan cara memanfaatkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Salah satu fleksibilitas pelaporan keuangan yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan dasar akrual (*accrual basis*). Dengan penggunaan *accrual basis*, manajemen dapat memilih metode akuntansi yang tidak menyimpang dalam Standar Akuntansi Keuangan. Pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan nama manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Watts dan Zimmerman yang dikutip oleh Scott (1997) ada tiga hipotesis bentuk oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yaitu: *Bonus plan hypothesis*, *Debt covenant hypothesis* dan *Political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer yang menggunakan bonus plan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Tujuan manajer melakukan hal ini adalah untuk mendapatkan bonus yang maksimal karena besar kecilnya bonus tergantung dari besarnya laba yang dihasilkan sebagai dasar pengukuran keberhasilan kinerja manajer. Kondisi ini sering dikaitkan dengan skema bonus sebagai berikut: a) bila kondisi perusahaan merugi, maka manajer akan meminimalkan laba; b) bila manajer ingin mendapatkan bonus yang maksimal, maka manajer akan memaksimalkan laba; c) bila perusahaan dalam kondisi mapan dan stabil, maka manajer membuat laba menjadi rata (*income smoothing*)

Debt covenant hypothesis, di dalam hipotesis ini manajer cenderung meningkatkan laba jika perusahaan berada semakin dekat pada pelanggaran terhadap *debt covenant*. Hal ini dilakukan manajer untuk mengurangi terjadinya *technical default*. Dengan adanya peningkatan laba, manajer dapat mencegah atau menunda terjadinya *technical default*.

Political cost hypothesis, di dalam hipotesis ini apabila perusahaan menghadapi biaya politik yang makin besar maka manajer cenderung mengambil kebijakan akuntansi yang memindahkan pendapatan sekarang menjadi pendapatan mendatang. Tindakan tersebut dilakukan manajer karena tingkat laba yang tinggi pada masa sekarang akan mendapat perhatian luas dari kalangan publik maupun pihak regulator dan mengakibatkan terjadinya biaya politik yang makin besar seperti munculnya intervensi pemerintah, penerapan pajak yang lebih tinggi, dan tuntutan tuntutan lainnya yang meningkatkan biaya politis.

Manajemen Laba. Menurut De Angelo (1981) dalam *agency theory*, manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik antara *principal* dengan *agent* yang memiliki kepentingan masing-masing. *Principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan cara peningkatan profitabilitas perusahaan. *Agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan ekonomi secara maksimal antara lain dengan memperoleh investasi, pinjaman dan kompensasi. Konflik makin besar karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sesuai dengan kepentingan *principal*. Seringkali *principal* memberikan bonus besar kepada *agent* agar dapat mengendalikan *agent*.

Scott (2003: 369) mendefinisikan manajemen laba sebagai "*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives*" yang berarti manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam

menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan metode akuntansi, kebijakan-kebijakan akuntansi yang dapat mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan dapat lebih kecil atau lebih besar.

Manajemen laba dapat dilihat dari dua perspektif yaitu, sudut pandang kontrak dan sudut pandang laporan keuangan. Dari sudut pandang kontrak, manajemen laba dapat digunakan untuk menurunkan biaya dalam rangka melindungi perusahaan dari konsekuensi realisasi kekuatan yang tidak terlihat dalam kontrak yang kaku dan tidak lengkap. Dari sudut pandang laporan keuangan, manajemen laba dapat dilakukan untuk mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Menurut Schipper (1989: 92) manajemen laba didefinisikan sebagai “*disclosure management in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*”. Dari definisi ini manajemen laba diartikan sebagai upaya manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Menurut DeFond dan Park (1997) manajemen laba merupakan upaya untuk meratakan pendapatan. Bila laba periode berjalan rendah dan laba periode mendatang diperkirakan meningkat, maka manajer akan meminjam laba periode mendatang untuk digunakan pada periode berjalan. Bila laba periode berjalan tinggi dan kemungkinan laba periode mendatang rendah, maka manajer akan menabung laba periode berjalan untuk digunakan di masa mendatang.

Scott (2003: 383) mengemukakan bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer antara lain: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Taking a bath dilakukan bila perusahaan berada dalam keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan seperti pada saat terjadi ketegangan organisasi atau saat reorganisasi. Manajer akan mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan dengan tujuan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Manajer melakukan hal ini dengan cara mengalihkan *expected future value* ke masa kini.

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi pada periode berjalan dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Manajer mengambil kebijakan yang menyarankan *income minimization* termasuk penghapusan dengan segera *capital asset*, *intangible asset*, pembebanan pengeluaran iklan, *Research and Development* (R&D), biaya eksplorasi minyak dan gas, pajak penghasilan, metode persediaan *LIFO*, dan lainnya di periode berjalan agar laba tidak terlalu besar dan mendapatkan perhatian secara politis.

Income maximization dilakukan pada saat perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. dan manajer cenderung untuk memaksimalkan laba pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* (laba bersih) yang tinggi agar memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer memanipulasi data akuntansi guna menaikkan laba dalam rangka untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Manajer akan meningkatkan laba periode berjalan sehingga mendapatkan bonus terlebih dahulu.

Income smoothing merupakan bentuk yang paling sering dilakukan oleh manajer untuk tujuan pelaporan eksternal disebabkan investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Melalui *income smoothing*, laba terlihat lebih stabil dalam fluktuasi laba sehingga perusahaan berada dalam kondisi tidak berisiko tinggi. Manajer melakukan *income smoothing* juga disebabkan untuk mengurangi kemungkinan diberhentikan dari pekerjaan.

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai perusahaan (Scott, 1997). Manajemen laba berkaitan dengan perilaku manajer untuk memainkan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dari sisi manager upaya tersebut akan diuntungkan, sementara di sisi lain terdapat pihak yang dirugikan yang akan menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut karena yang tercantum di dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Discretionary accruals adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* juga merupakan kebijakan akrual yang dilakukan manajer karena ada niat, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. *Nondiscretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. *Nondiscretionary accruals* juga merupakan kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan seperti peningkatan pendapatan yang memerlukan penyesuaian terhadap estimasi piutang tak tertagih dan estimasi umur pabrik

Salah satu *contoh discretionary accruals* adalah ketika manajer mengetahui pada akhir tahun buku terdapat piutang yang tidak dapat ditagih, maka manajer dapat melakukan pencatatan penghapusan piutang pada periode sekarang atau tahun buku berikutnya. Contoh *non discretionary accruals* adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

Scott (2003) menyatakan ada empat komponen akrual yang bersifat *discretionary accruals* yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba jangka pendek yang dilaporkan, antara lain:

- Biaya depresiasi dan amortisasi. Manajer dapat mengendalikan penentuan akrual yang diskretioner terhadap masa manfaat aktiva tetap.
- Kenaikan pada piutang bersih (*net account receivable*) dengan adanya penurunan penyisihan atau cadangan piutang tak tertagih. Manajer dapat menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yang tak dapat ditagih.
- Kenaikan persediaan, dengan memasukkan biaya *overhead* tetap ke dalam persediaan, daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban.
- Penurunan pada *account payable* dan *accrual liabilities*. Manajer membebaskan biaya klaim atas garansi pada periode sebelumnya, sehingga beban garansi pada periode saat ini menjadi kecil dan mendapatkan laba lebih besar.

Bartov (2001) menyatakan ada enam model praktik *discretionary accruals* yang boleh digunakan yaitu Model Healy (1985), Model De Angelo (1986), Model Jones (1991), Model Defond dan Jiambalvo (1994), Model Jones yang dimodifikasi (1995) dan

Model Industri (Dechow et al,1995). Dalam penelitian ini *discretionary accruals* diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena model Jones merupakan model yang efektif dalam menghitung *discretionary accruals* (menggunakan data *cross-sectional variation* dibanding dengan data *time series*) dan dianggap paling baik di antara model lainnya dalam mengukur manajemen laba.

Modifikasi Jones dirancang untuk mengurangi kecenderungan model Jones dalam mengukur *discretionary accrual* ketika terjadi diskresi dalam pendapatan. Modifikasi model Jones dalam menghitung NDA adalah:

$$NDA_{\tau} = \alpha_1 (1/A_{\tau-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{\tau} - \Delta REC_{\tau}) + \alpha_3(PPE_{\tau})$$

Keterangan: ΔREC_{τ} = Selisih piutang bersih pada tahun τ dengan tahun $\tau-1$ dibagi dengan *total asset* tahun $\tau-1$

Informasi Asimetri. Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan *stakeholders* lainnya. Adanya pihak yang mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lain dapat menyebabkan terjadinya informasi asimetri. Informasi asimetri merupakan suatu kondisi dimana terdapat informasi yang tidak seimbang antara informasi yang dimiliki manajer dengan *stakeholder* lain. Informasi asimetri merupakan keadaan di mana manajemen memiliki akses informasi atas perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dalam hubungan *agent* dan *principal*, informasi asimetri terjadi karena pihak *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan. Adanya informasi asimetri dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Ada dua macam informasi asimetri yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* menunjukkan bahwa manajer dan para staf mengetahui informasi tentang kondisi dan prospek perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak luar, sehingga informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham disembunyikan atau tidak disampaikan kepada pemegang saham. *Moral hazard* menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan yang dilakukan manajer diketahui seluruhnya oleh pemegang saham maupun pihak kreditur, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pihak eksternal lain yang melanggar kontrak atau etika dan norma-norma yang tidak layak dilakukan oleh manajer.

Konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* akibat adanya informasi asimetri disebabkan karena sifat dasar manusia yang terbagi menjadi tiga menurut Eisenhardt (1989) yaitu *self interest*, *bounded rationality*, dan *risk adverse*. *Self interest* menunjukkan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri. *Bounded rationality* berarti bahwa manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang. *Risk adverse* menunjukkan bahwa manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan sifat dasar manusia tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitas dan akuntabilitasnya.

Informasi asimetri terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan adanya informasi asimetri yang dimiliki oleh manajer, mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* (pemegang saham atau pemilik), dan memberi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dalam memaksimalkan kepentingannya.

Biaya informasi asimetri terjadi karena ada dua pihak pedagang yang tidak sama dalam hal mengakses dan kepemilikan informasi. Pihak pertama adalah pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak kedua. Oleh karena perbedaan dalam kepemilikan informasi itu menyebabkan adanya risiko bagi pihak yang memiliki informasi lebih sedikit, sehingga untuk menutup kerugian tersebut tercermin dalam *bid-ask spread* (Copeland dan Galai 1983). Biaya informasi asimetri juga menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika bertemu dengan investor yang memiliki informasi superior terkait dengan arus informasi di pasar modal.

Bid ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi pedagang saham pada saat bersedia membeli dengan harga jual pedagang saham ketika menjual saham. Pedagang saham menetapkan *bid-ask spread* dengan rentang tertentu sehingga keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi dapat menutup kerugian pedagang terinformasi.

Menurut Jones (1997) *bid-ask spread* didefinisikan sebagai selisih harga tertinggi yang ditawarkan perantara untuk membeli saham dengan harga terendah yang diberikan perantara untuk menjual saham. Perbedaan antara penawaran jual dengan penawaran beli pada saat transaksi saham disebut *bid-ask spread*.

Bid-ask spread yang besar menyebabkan investor mengurangi frekuensi perdagangan secara drastis dan memperpanjang *holding period*. *Holding period* merupakan jangka waktu investor dalam menahan atau memegang saham selama jangka waktu tertentu untuk melakukan diversifikasi investasi dengan sejumlah uang yang dialokasikan ke berbagai portofolio untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Menurut Yenny dan Linda (2003) ada 2 faktor yang mempengaruhi lamanya *holding period* saham yaitu faktor eksternal (inflasi) dan faktor internal (*transaction cost, bid ask spread, market value* dan *risk of return* saham).

Spread merupakan selisih antara *bid price* dengan *ask price*. *Spread* terdiri dari dua yaitu *dealer spread* dan *market spread*. *Dealer spread* adalah selisih antara *bid price*/harga beli dan *ask spread*/harga jual yang menyebabkan individu *dealer* ingin memperdagangkan sekuritas untuk memperoleh keuntungan sendiri sehingga *dealer* akan memperoleh kompensasi atas aktivitas yang dilaksanakan. *Market spread* adalah selisih antara *highest bid* (harga tertinggi yang diminta untuk menjual) dengan *lowest-ask* (harga terendah yang ditawarkan untuk menjual) yang terjadi pada saat tertentu. Kedua *spread* tersebut memiliki hubungan yang berbeda dengan komponen yang mempengaruhinya seperti *cost*, informasi dan kompetisi.

Penelitian yang dilakukan Julia, Carmel, dan Rudolf (2005), membuktikan bahwa informasi asimetri memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi kondisi informasi asimetri makin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini kinerja masa kini juga berpengaruh signifikan pada manajemen laba dengan hubungan positif, artinya jika laba masa kini meningkat maka manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*positive discretionary accruals*). Hal ini dijelaskan melalui bonus plan hipotesis yang menerangkan bahwa manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini dengan asumsi laba masa kini berada di antara *cap* dan *bogey*. Kinerja masa depan berpengaruh signifikan pada manajemen laba dengan hubungan negatif yang berarti jika laba masa depan meningkat maka manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba masa kini (*negative*

discretionary accruals). Hal ini juga dapat dijelaskan dengan bonus plan hypothesis yaitu manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan di masa depan sehingga manajer menggeser laba masa kini ke masamendatang dengan asumsi laba masa depan berada di antara *cap* dan *bogey*.

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara informasi asimetri dengan manajemen laba. Pada saat informasi asimetri tinggi, stakeholders tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses terhadap informasi yang relevan untuk mengawasi tindakan manajer, sehingga hal ini dapat memberi peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Adanya informasi asimetri membuat manajer melaporkan informasi yang tidak sesungguhnya berkaitan dengan kinerja perusahaan. Fleksibilitas manajer dalam manajemen laba dapat dikurangi dengan menyajikan informasi yang berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Kinerja Perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan yang menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan metode penilaian yang berfokus pada analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang dipengaruhi kondisi perekonomian perusahaan yang menggunakan data keuangan perusahaan seperti laba, penjualan dan dividen yang dibayar. Kinerja pasar merupakan kinerja perusahaan dilihat dari nilai pasar perusahaan tercermin dalam kinerja saham. Bila kinerja saham baik, maka hal ini mengindikasikan bahwa pasar atau pemodal menilai perusahaan memiliki prospek yang baik, dan sebaliknya jika kinerja saham buruk maka prospek perusahaan buruk di mata pemodal dan pasar.

Pada penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan *ROA* yaitu membagi laba bersih perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Kinerja masa kini dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan tahun berjalan dengan total aktiva awal tahun berjalan, sedangkan kinerja masa mendatang diukur dengan membagi laba bersih perusahaan tahun mendatang dengan total aktiva awal tahun mendatang. Rumus perhitungan *ROA* yang digunakan dalam penelitian ini adalah =

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}}$$

Kinerja perusahaan ini juga diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba. Defond and Park seperti dikutip Lobo and Zhou (2001) menjelaskan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja masa kini (*current industry relative performance*), namun memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Hal ini disebabkan jika laba periode berjalan lebih tinggi daripada periode sebelumnya, maka manajer menyimpan laba tersebut untuk periode masa mendatang melalui *negative discretionary accruals*. Apabila laba periode mendatang diestimasi lebih tinggi daripada periode berjalan, manajer menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan melalui *positive discretionary accruals*.

Perusahaan yang memperoleh laba negatif atau positif juga melakukan manajemen laba tercermin dari rerata nilai total akrual positif. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba (Surifah, 2000). Hal ini disebabkan adanya pengaruh buruk yang lebih besar atas aliran pendapatan pada perusahaan dengan laba rendah daripada perusahaan dengan laba tinggi. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas rendah akan

cenderung melakukan *earnings management* jika dibandingkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi. Ashari *et al.* (1994) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan yang melakukan *earnings management* lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan *earnings management*.

Hipotesis. Penelitian ini mengembangkan tiga hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel dalam model penelitian, yaitu:

Ha1: Terdapat pengaruh signifikan antara informasi asimetri dengan manajemen laba

Ha2: Terdapat pengaruh signifikan antara kinerja masa kini dengan manajemen laba

Ha3: Terdapat pengaruh signifikan antara kinerja masa depan dengan manajemen laba

METODE

Populasi penelitian diambil dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* pada tahun 2006-2008. Teknik pengumpulan dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu seperti: 1) menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik, 2) melakukan manajemen laba. 3) saham aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, 4) periode pengamatan dari tahun 2006 sampai tahun 2008 Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data mengenai ketiga kriteria tersebut tidak dimasukkan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini mengembangkan satu variabel dependen yaitu manajemen laba, tiga variabel independen yaitu asimetri informasi, kinerja masa kini dan kinerja masa depan. Penjelasan perhitungan masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen. Manajemen laba sebagai variabel dependen diprosikan dengan mengukur *discretionary accruals (DACC)* yang dihitung dari selisih antara *total accruals (TACC)* dengan *nondiscretionary accruals (NDACC)*. Dalam menghitung *DACC* digunakan model Jones modifikasi yang merupakan perkembangan dari model Jones. Model perhitungan sebagai berikut: $TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 \{ (REV_{it} - REC_{it}) / TA_{i,t-1} \} + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi itu, *nondiscretionary aaccruals (NDACC)* diperoleh dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien yang berasal dari regresi *total accruals* dengan rumus: $NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 \{ (REV_{it} - REC_{it}) / TA_{i,t-1} \} + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Accruals perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$ = Earnings Before Extraordinary Items perusahaan i pada periode t

OCF_{it} = Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total Aktiva perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} = Revenue (Pendapatan) perusahaan i pada periode t

REC_{it} = Receivable (Piutang bersih) perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Property, plant, Equipment (nilai aktiva tetap kotor) perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = Nondiscretionary aaccruals perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$ = *Discretionary aaccruals* perusahaan i pada periode t

2. Variabel independen

a. Asimetri informasi (*Spread*)

Asimetri informasi diproksi melalui *bid-ask spread*.

$$SPREAD_{it} = (Ask_{it} - Bid_{it}) / [(Ask_{it} - Bid_{it}) / 2] \times 100$$

$SPREAD_{it}$ = *Relative bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

Ask_{it} = Harga *ask* (penawaran) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bid_{it} = Harga *bid* (permintaan) terendah saham perusahaan i pada hari t

Event windows digunakan 21 hari di sekitar tgl peristiwa (10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tgl peristiwa).

b. Kinerja masa kini (*Current Industry Relative Performance / CRP*)

Kinerja masa kini (*CRP*) dihitung dengan *ROA* yaitu membagi laba bersih tahun berjalan (t) dengan total aktiva awal tahun berjalan (t-1)

c. Kinerja masa mendatang (*Future Industry Relative Performance / FRP*)

Kinerja masa mendatang dihitung dengan membagi laba bersih tahun mendatang (t+1) dengan total aktiva awal tahun mendatang (t)

Alat analisis yang digunakan untuk mengestimasi persamaan dalam model penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk membentuk persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Perhitungan analisis regresi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0. Persamaan regresi berganda yang dibentuk pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan: Y = Variabel manajemen laba; a = konstanta; b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi; X_1 = Variabel asimetri informasi; X_2 = Variabel kinerja masa kini; X_3 = Variabel kinerja masa depan; e = faktor pengganggu.

Sebelum melakukan uji regresi, data yang terkumpul dianalisis terlebih dahulu dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas. Uji-t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial, yaitu untuk menguji pengaruh signifikansi dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen jika variabel independen yang lain dianggap konstan. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis 1-3 dengan tingkat signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2008 dengan menggunakan sampel berjumlah 32 perusahaan manufaktur. Sampel perusahaan tersebut diambil dengan teknik *purposive random sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan memperdagangkan sahamnya secara aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dan mempublikasikan laporan keuangan auditan selama periode tersebut.

Dari 32 perusahaan manufaktur yang diteliti diambil data-data keuangan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, dan kinerja masa depan terhadap manajemen laba. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan publikasi laporan keuangan diperoleh

dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta.

Uji statistik deskriptif berguna untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data dalam variabel. Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang jumlahnya relatif besar dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut agar dapat dimengerti dengan mudah. Informasi yang dihasilkan dari statistik deskriptif ini pada umumnya meliputi nilai minimum yang menggambarkan nilai terkecil dari keseluruhan sampel yang diteliti, nilai maksimum menggambarkan nilai terbesar dari keseluruhan sampel yang diobservasi, nilai rata-rata menggambarkan nilai rata-rata dari setiap variabel dan standar deviasi yang menggambarkan variasi dari variabel-variabel yang ada.

Statistik dengan analisis deskriptif memiliki kegunaan pokok untuk melakukan pengecekan terhadap input data dan memberikan informasi deskriptif data sampel yang diteliti yaitu manajemen laba, asimetri informasi, kinerja masa kini dan kinerja masa depan

Tabel 1. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba (Y)	96	-1.0141	.1476	-.205916	.1650756
Informasi Asimetri(X1)	96	.0000	23.4692	5.431468	5.3826991
Kinerja masa kini (X2)	96	-.7082	.6466	.070176	.1875625
Kinerja Masa depan (X3)	96	-.7082	.6532	.077809	.1971518
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data penelitian

Dari Tabel 1 jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 32 perusahaan selama 3 tahun periode amatan yaitu tahun 2006-2008, sehingga jumlah data keseluruhan mencakup 96 data. Manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -1,01 untuk perusahaan MLIA di tahun 2008, sedangkan nilai maksimum 0,148 ada di perusahaan CLPI pada tahun 2008, dan nilai rata-rata -0.206 dengan standar deviasi 0.165. Asimetri informasi yang dihitung dengan proksi *bid ask spread* memiliki nilai minimum 0 untuk perusahaan TOTO, TIRA, dan PAFI di tahun 2007 sedangkan di tahun 2008 ada di perusahaan CLPI, LION, TIRA, dan PAFI, nilai maksimum 23,469 ada pada perusahaan SMSM di tahun 2008, nilai rata-rata 5,431, dan standar deviasi 5,383. Kinerja masa kini memiliki nilai minimum -0.708 untuk perusahaan SMSM pada tahun 2008, nilai maksimum 0,647 ada di perusahaan UNVR di tahun 2008, nilai rata-rata -0,070 dan deviasi standar 0,187. Kinerja masa depan memiliki nilai minimum -0,708 untuk perusahaan SIMM pada tahun 2007, nilai maksimum 0,653 ada pada perusahaan UNVR di tahun 2008, nilai rata-rata 0,078 dan deviasi standar 0,197.

Hasil Uji Normalitas. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* atau *One Sample Test* dengan ketentuan: 1) Jika nilai probabilitas *value (Asymp.sig 2 tailed)* $\geq 0,05$ maka data telah terdistribusi secara normal atau memenuhi syarat normalitas, 2) Jika nilai probabilitas *value (Asymp.sig 2 tailed)* $\leq 0,05$ maka data

tidak terdistribusi secara normal atau tidak memenuhi syarat normalitas. Dari Tabel 2 pada hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan angka *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220 yang berarti $0,220 \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan nilai residual tahun 2006-2008 terdistribusi normal atau memenuhi asumsi klasik (Ghozali,2001)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16039515
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.093
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.220

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Penelitian

Hasil Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen variabel atau tidak terjadi multikolinearitas. Apabila terdapat hubungan antara variabel independen, maka sulit untuk melihat pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika terjadi korelasi berarti terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini menyebabkan salah satu variabel bebas harus dikeluarkan dari model regresi. Cara untuk mendeteksi multikolineritas adalah 1) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10 dan angka *tolerance* kurang dari 0,1 pada *output coefficient*, maka dalam model regresi tersebut terdeteksi multikolinearitas dengan variabel lainnya, 2) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1 pada *output coefficient*, maka dalam model regresi tersebut tidak terdeteksi multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya . Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai *tolerance* untuk asimetri informasi sebesar 0,943, kinerja masa kini sebesar 0,496 dan kinerja masa depan sebesar 0,476 yang berarti di atas 0,1 dan *variance inflation factor (VIF)* untuk asimetri informasi sebesar 1,061, kinerja masa kini sebesar 2,014 dan kinerja masa depan sebesar 2,099 yang berarti di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hal ini berarti antara variabel bebas yang ada dalam model regresi tidak terjadi korelasi (Ghozali, 2001)

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1(Constant)		
Asimetri Informasi (x1)	.943	1.061
Kinerja masa kini (X2)	.496	2.014
Kinerja masa depan (X3)	.476	2.099

Sumber: Data penelitian

Hasil Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*

Uji autokorelasi ini menggunakan besaran Durbin Watson sebagai dasar analisis data. Model regresi yang baik adalah jika bebas dari autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi menyebabkan model regresi tidak layak untuk dipakai. Regresi yang bebas dari autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson yang berkisar antara -2 sampai 2. Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,871. Hal ini menandakan bahwa regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2001).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	.236 ^a	.056	.025	.1629893	1.697

a. *Predictors:* (Constant), asimetri informasi (x1), kinerja masa kini (x2), kinerja masa depan (x3)

b. *Dependent Variable:* Harga Saham (Y)

Sumber: Data penelitian

Hasil Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer dilakukan dengan meregres antara *absolute residual* dengan variabel independennya. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Pada Tabel 5 nilai signifikansi untuk variabel asimetri informasi sebesar 0,272, kinerja masa kini sebesar 0,737 dan kinerja masa depan sebesar 0,558. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa residual tidak mempunyai korelasi secara signifikan dengan variabel independen yaitu asimetri informasi, kinerja masa kini dan kinerja masa depan karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas antara variabel independen dengan nilai residual, sehingga dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi klasik untuk heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.099	.018		5.401	.000
	X1	.003	.002	.117	1.105	.272
	X2	.030	.090	.049	.337	.737
	X3	-.051	.087	-.088	-.587	.558

a. Dependent Variable: AbsUT

Sumber: Data Penelitian

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 6. Tabel Uji Model Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.189	.026		-7.282	.000		
	X1	-.004	.003	-.128	-1.230	.222	.943	1.061
	X2	.265	.127	.301	2.097	.039	.496	2.014
	X3	-.187	.123	-.223	-1.518	.132	.476	2.099

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian model regresi berganda pada Tabel 6 diatas, dapat diinterpretasikan persamaan model regresi untuk periode amatan adalah:

$$Y = -0.189 + (-0.004 X_1) + 0.265 X_2 + (-0.187 X_3) + e$$

Keterangan: Y = Variabel manajemen laba; X1 = Variabel asimetri informasi; X2 = Variabel kinerja masa kini; X3 = Variabel kinerja masa depan; e = faktor pengganggu

Dari persamaan model regresi di atas, dapat diberikan analisis yaitu nilai konstanta sebesar -0,189 menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba sebesar -0,189 dengan asumsi variabel asimetri informasi, kinerja masa kini dan kinerja masa depan bernilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang diteliti cenderung melakukan manajemen laba negatif seperti *taking a bath* dan *income minimization* karena pada periode amatan yaitu tahun 2006 samapai 2008 perusahaan sampel berada dalam kondisi ekonomi makro yang kurang baik di Indonesia, sehingga manajer perusahaan sampel mengakui biaya-biaya periode mendatang dan kerugian di tahun berjalan meskipun perusahaan memperoleh laba yang tinggi saat ini. Hal ini dilakukan perusahaan sampel untuk menghindari perhatian politis dari pemerintah dan *stakeholder* lainnya agar laba yang diperoleh perusahaan tidak terlalu besar.

Koefisien regresi X₁ sebesar -0.004 menunjukkan bahwa jika asimetri informasi meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi kinerja masa kini dan kinerja masa depan bernilai nol, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,004. Namun jika asimetri

informasi menurun sebesar 1 satuan maka terjadi peningkatan manajemen laba sebesar 0,004.

Koefisien X_1 yang bernilai negatif tidak sesuai dengan teori *bid ask spread*. Menurut teori *bid ask spread* makin tinggi selisih *bid-ask spread* makin tinggi pula asimetri informasi. Bila *spread* mencerminkan asimetri informasi, maka harga *expected equilibrium* menjadi lebih rendah di bawah harga sesungguhnya akibat perbedaan dalam mengakses informasi di antara pihak manajemen dengan pihak investor. Makin tinggi asimetri informasi di antara manajer dan pihak-pihak lainnya menyebabkan manajer dapat melakukan manajemen laba sehingga hubungan di antara keduanya bersifat positif. Berkaitan dengan teori *agency*, asimetri informasi yang makin tinggi menyebabkan manajer ingin berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi dengan memanfaatkan *pospos accrual* yang ada di dalam laporan keuangan guna menyajikan laba sesuai dengan keinginannya yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga terjadi peningkatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini berarti koefisien regresi asimetri informasi yang bernilai negatif tidak sesuai dengan teori *agency*.

Koefisien regresi X_2 sebesar 0,265 menunjukkan bahwa apabila kinerja masa kini meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi asimetri informasi, dan kinerja masa depan bernilai nol (0), maka manajemen laba meningkat sebesar 0,265. Apabila kinerja masa kini menurun sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,265.

Koefisien X_2 yang bernilai positif sesuai dengan teori *agency*, di mana pihak manajer sebagai *agent* yang memiliki akses informasi perusahaan lebih besar dibandingkan pihak *principal* dan memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan manajer bertujuan untuk melaporkan laporan keuangan periode sekarang kepada *stakeholder* lainnya dalam rangka untuk mempercantik laporan keuangan dengan harapan untuk mendapatkan bonus. Menurut teori *signaling*, manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pihak eksternal, memberi sinyal kepada pihak eksternal dalam bentuk penyajian laporan keuangan periode berjalan dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi kepada *stakeholders* melalui laporan keuangan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang lebih berkualitas, sehingga dapat membantu pemakai laporan keuangan. Dengan kata lain kinerja masa kini memiliki hubungan positif terhadap sinyal yang disampaikan manajer kepada *principal* dalam penyampaian laporan keuangan berintegritas tinggi dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Pengurangan tingkat asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal* mengakibatkan pengurangan dilakukannya manajemen laba oleh manajer.

Koefisien regresi X_3 sebesar -0.187 menunjukkan bahwa apabila kinerja masa depan meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi asimetri informasi, dan kinerja masa kini bernilai nol, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0.18. Apabila kinerja masa depan menurun sebesar 1 satuan, maka terjadi peningkatan manajemen laba sebesar 0.187. Hal ini menunjukkan bahwa bila perusahaan memprediksi kinerja masa depan lebih baik atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, maka manajer mengurangi tindakan melakukan manajemen laba. Namun jika kinerja masa depan diprediksi mengalami penurunan atau kerugian, maka manajer saat ini berusaha untuk melakukan berbagai tindakan manajemen laba agar laba memiliki kualitas.

Hasil Uji t. Uji t adalah suatu uji hipotesis yang menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk menguji H_{a1} , H_{a2} , dan H_{a3} . Dasar pengambilan kesimpulan dalam uji t yaitu apabila nilai signifikansi

(probabilitas) lebih kecil dari tingkat alpha atau $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka H_a diterima atau H_o ditolak, dan sebaliknya jika tingkat alpha atau $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_o diterima atau H_a ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6 di muka.

Dari Tabel 6 pada pengujian hipotesis asimetri informasi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,222 dengan nilai t sebesar -1,230. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan asimetri informasi lebih besar dari 0,05 yang berarti H_{a1} ditolak atau dengan kata lain asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penemuan penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julia, Carmel, dan Rudolf (2005) serta Richardson (1998) yang menghasilkan temuan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dari hasil temuan penelitian yang berbeda ini dapat dijelaskan bahwa di perusahaan yang menjadi sampel penelitian, pihak manajer maupun *stakeholders* dapat mengakses informasi dengan kekuatan sama besar. Hal ini mengakibatkan pihak *stakeholders* dapat mengawasi segala aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola perusahaan sehingga tidak ada kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Nilai asimetri informasi yang tidak signifikan dan negatif menunjukkan bahwa peluang manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba makin rendah karena asimetri informasi yang makin kecil.

Pada Tabel 6, kinerja masa kini (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,039 dan nilai t sebesar 2,097, yang berarti nilai signifikan kinerja masa kini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a2} diterima. H_{a2} diterima berarti kinerja masa kini memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Koefisien positif menunjukkan bahwa apabila laba masa kini perusahaan yang diteliti meningkat, maka manajer melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini sesuai dengan motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu dengan alasan untuk memperoleh bonus tambahan dari perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan kawan-kawan (2005), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Park (1997) yang menyatakan bahwa kinerja masa kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena apabila laba periode berjalan lebih tinggi daripada periode sebelumnya, maka manajer menyimpan laba tersebut untuk periode masa mendatang melalui *negative discretionary accruals*.

Kinerja masa depan (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0.132 dan nilai t sebesar -1.518, yang berarti H_{a3} ditolak atau kinerja masa depan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan kawan-kawan (2005) serta Defond dan Park (1997) yang mengatakan kinerja masa depan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Apabila laba periode mendatang diestimasi lebih tinggi daripada periode berjalan, manajer menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan melalui *positive discretionary accruals*. Hal ini memberi makna bahwa manajer hanya memperhatikan laba atau kinerja masa kini bukan kinerja masa depan ketika memutuskan untuk melakukan tindakan manajemen laba atau manajer hanya berpikiran untuk jangka pendek (*short term*).

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa H_{a1} dan H_{a3} ditolak yang berarti bahwa asimetri informasi dan kinerja masa depan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun H_{a2} diterima yang berarti kinerja masa kini memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan yang diamati hanya berpikiran jangka pendek untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dibandingkan untuk kepentingan pihak lain (*principal*). Menurut teori

keagenan manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan oleh *principal* sehingga pihak manajer memiliki informasi yang lebih banyak, serta kemudahan dalam mengakses informasi. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan dalam pengaksesan informasi yang memberi peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa di perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian kondisi asimetri informasi tidak begitu besar atau kesenjangan informasi tidak terlalu tinggi. Kesenjangan informasi yang tidak terlalu tinggi itu hanya memberi sedikit peluang manajer melakukan tindakan manajemen laba. Penyebab terjadinya asimetri informasi yang rendah karena ada pihak-pihak tertentu sebagai *whistle blower* yang menyebarkan informasi tentang perusahaan kepada pihak lain sehingga semua pihak dapat mengetahui setiap berita atau kejadian ekonomi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut. Selain itu pada tahun-tahun yang menjadi periode amatan yaitu tahun 2006 dan 2008 terjadi resesi ekonomi global, di mana pada tahun-tahun tersebut hampir sebagian besar perusahaan yang ada di seluruh dunia mengalami kondisi makro ekonomi yang sama seperti terjadinya kenaikan harga, bunga, dan jumlah sumber daya yang makin terbatas.

PENUTUP

Kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui SPSS versi 17.0 dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur berjumlah 32 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa Ha1 ditolak yang berarti informasi asimetri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki hubungan negatif. Hal ini terjadi karena pihak manajer maupun *stakeholders* dapat mengakses informasi dengan kekuatan sama besar sehingga pihak *stakeholders* dapat mengawasi segala aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola perusahaan sehingga tidak ada kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Temuan dalam penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Julia, Carmel, dan Rudolf (2005) serta Richardson (1998).

Ha2 diterima yang berarti kinerja masa kini memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila laba masa kini perusahaan yang diteliti meningkat, maka manajer melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan sesuai dengan motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu dengan alasan untuk memperoleh bonus tambahan dari perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan kawan-kawan (2005), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Park (1997).

Ha3 ditolak yang berarti kinerja masa depan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki hubungan negatif. Hal ini terjadi karena manajer menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan melalui *positive discretionary accruals*. Hal ini memberi makna bahwa manajer hanya memperhatikan laba atau kinerja masa kini bukan kinerja masa depan ketika memutuskan untuk melakukan tindakan manajemen laba atau manajer hanya berpikiran untuk jangka pendek (*short term*). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan kawan-kawan (2005) serta Defond dan Park (1997).

Saran. Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu disarankan agar pada penelitian selanjutnya diharapkan perusahaan yang dijadikan sampel ditambah jumlahnya dan bukan hanya dari jenis manufaktur yang diteliti, melainkan dapat dilakukan pada jenis industri lain termasuk jasa. Kedua, disarankan adanya penambahan dalam jumlah periode yang diamati diharapkan dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat ditemukan satu hasil yang dapat memperkuat teori informasi asimetri. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang relevan sebagai variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (*size*), jumlah total hutang (*debt*), kualitas audit serta persentase kepemilikan publik. Keempat, penelitian lain diharapkan dapat menggunakan model selain model Jones dalam menghitung *discretionary accruals*, seperti model Healy, Model De Angelo (1986), Model Defond dan Jiambalvo serta model industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, N., Hian C .K., Soh L.T., dan Wei H.W., (1994). Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapura, *Accounting and Business Research*, vol. 24, (96), pp. 291-301
- Bartov, E., Lynn, S., dan Ronen J., (2001). Return Earnings Regression: An Integrated Approach. *Working Paper*. June. New York University.
- Copeland, T dan Galai, D., (1983). Information Effect on Bid- Ask Spread, *Journal Finance* Vol 38, pp.1457-1469
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney, (1995). Detecting earnings Management, *The Accounting Review* Vol. 70, (2), April, pp.193-225
- Defond, M.L., dan Jiambalvo, J., (1994). Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, January, pp. 145-176
- DeFond , M.L., dan Park,C.W., (1997). Smoothing income in anticipation of future earnings, *Journal of Accounting and Economics*,23: pp.115-139
- De Angelo, L.E., (1981). Auditor Size and Audit Quality, *Journal of Accounting and Economics*, Vol 3 , pp. 183-199
- Eisenhardt, Katthleem M., (1989). Agency Theory: An Assesment and Review, *Academy of Managemenr Review*, Vol 14, hal 57-74
- Ghozali, Imam, Dr. (2001). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Undip
- Healy, P. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal Accounting and Economics* 7, 85—107.
- Julia H., Carmel M., dan Rudolf L.T., (2005). Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45, *SNA VIII*, Solo 15-16 September, hal.117-134
- Jones, J.J., (1991). Earning management During Import Relief Investigation, *Journal of Accounting Research* Vol.29, No.2, pp.193-228, Autumn
- Jones, Charles, P .,(1997). *Investment Analysis and Management*, sixth Edition, John Wiley and Sons, New York.
- Lobo, Gerald J., dan Zhou, Jian., (2001). Disclosure Quality and Earning Management, *Asia Pasific Journal of Accountings and Economic* Vol o, (1), pp.1-20
- Richardson, Vernon J., (1998). Information Asymmetry And Earnings Management: Some Evidence, *Working Paper*.30 Maret

- Schipper, K., (1989). Earnings management, *Accounting Horizons*, 3(4): pp.91-102.
- Scott, William R., (1997). *Financial Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall
-, (2003), *Financial Accounting Theory*, third edition, Toronto, Pearson Education, Canada, pp.369-383
- Surifah, (2000). Studi Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia. Kajian Bisnis
- Yenny, I., dan Linda, (2003). Analisis Pengaruh Bid-Ask Spread, Market Value dan Risk of Return Saham terhadap Holding Period pada Saham Teraktif yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2002, *Jurnal Ventura*, Vol.6 (2), Agustus 2003 hal. 117-126